

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini, tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar tempat perusahaan tersebut telah menjadi isu penting untuk perkembangan utama kegiatan bisnis suatu perusahaan. Yang biasanya disebut dengan istilah CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR ini sangat erat hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan yang memiliki prinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (menurut Laporan Brundtland dari PBB, 1987). Salah satu tantangan pembangunan keberlanjutan yaitu memiliki cara berpikir yang baru serta inovatif dalam pencapaian keuntungan (*profit*), namun sudah sewajarnya juga perusahaan melihat sisi sosial dan lingkungan.

Tetapi pada kenyataannya masih banyak kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia yang diakibatkan dari aktivitas bisnis perusahaan yang kurang peduli akan kerugian yang diperbuat oleh perusahaan tetapi masyarakat yang harus menanggungnya. Seperti beberapa kasus tumpahan minyak akibat kebocoran pipa di kawasan sumur bor Tanjung Miring Timur Kabupaten Ogan Ilir yang dikelola oleh Perusahaan Rekanan Pertamina Yakni PT.Gold Water ,Perusahaan peleburan baja PT. Budhidharma di

Jakarta Utara, Perusahaan penyamakan kulit PT Surya Sukmana Leathers di Pasuruan Jawa Timur, dan Perusahaan peleburan baja PT Abadi Jaya Manunggal di Kendal Jawa Tengah (Tempo, 2012).

Akibat kasus-kasus kerusakan lingkungan tersebut pemerintah memulai mengambil tindakan untuk mengeluarkan sebuah peraturan perundangan-undangan yaitu UU No. 40 tahun 2007 mengenai Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Dalam undang-undang ini memiliki tujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi perseroan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat umumnya. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mendukung terjadinya hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma dan budaya masyarakat setempat.

Berkaitan dengan Pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat, maka sangatlah penting disusun sebuah laporan tertulis yang bisa dijadikan sebuah dokumen untuk para stakeholder. Maka dari itu, perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu kondisi keuangan perusahaan saja. Menurut Elkington (1997) yang mengemukakan teori *Triple Bottom Line* melalui bukunya "*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Bussiness*". Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dengan istilah *economic prosperity, environmental quality dan social justice*. Pada

teori *Triple Bottom Line* berisi sebuah pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P” antara lain keuntungan (profit), tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat (people) dan bumi (planet).

Salah satu cara untuk melaksanakan konsep *triple bottom line*, perusahaan dituntut untuk melaporkan tanggungjawabnya dalam bentuk informasi keuangan dan informasi sosial yang diungkapkan dalam *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* merupakan sebuah laporan yang berisikan informasi-informasi non keuangan terkait dengan kinerja perusahaan. Pada umumnya *sustainability reporting* disusun oleh manajemen perusahaan. Dan penyusunannya berdasarkan sukarela, berpedoman dengan (standar) *Global Reporting Initiative* (GRI), dan secara terpisah dari *annual report*.

Peran *sustainability reporting* yaitu menjadi alat komunikasi atau bukti informasi untuk pemangku kepentingan yang digunakan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang berhubungan dengan penilaian dan perbaikan kinerja lingkungan maupun sosialnya. Pada pedoman penyusunan *sustainability reporting* untuk perusahaan yang dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) disebutkan bertujuan untuk mendorong penerapan pelaporan keberlanjutan sebagai cara bagi perusahaan

dan organisasi agar menjadi lebih berkelanjutan dan berkontribusi terhadap ekonomi global yang berkelanjutan.

Selain itu dampak dari *sustainability reporting* untuk beberapa pihak yaitu kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan menjadi lebih baik, kinerja perusahaan menjadi ada kemajuan, lingkungan tetap terawat dan tidak rusak, sumber daya tidak langka, investor menjadi tertarik untuk investasi di perusahaan, penjualan dan profit meningkat, biaya pengeluaran pemerintah untuk perbaikan lingkungan menjadi berkurang.

Praktek luas pengungkapan *sustainability reporting* di Indonesia berdasarkan kegiatan *Indonesian Sustainability Reporting Awards (ISRA)* 2016 yang diselenggarakan oleh *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* terungkap bahwa hanya sekitar 55 perusahaan publik di Indonesia yang mengungkapkan informasi lingkungan, namun diharapkan terus berkembang untuk tahun-tahun selanjutnya.

Walaupun di Indonesia pengungkapan *sustainability reporting* tidak diwajibkan untuk perusahaan, akan tetapi pada saat ini perusahaan memiliki kesadaran sendiri untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang semakin baik (Utama,2006).Maka dari itu penyusunan *sustainability reporting* ini harusnya dilakukan di setiap perusahaan agar meningkatkan performa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan laba perusahaan dalam jangka panjang. Tidak setiap perusahaan mau melakukan

pengungkapan, jadi implementasi luas pengungkapan *sustainability reporting* ini tergantung kepada karakteristik perusahaan itu sendiri (Dilling, 2009). Dapat disimpulkan bahwa pendapat yang dinyatakan oleh Diling (2009) yaitu luas pengungkapan *sustainability reporting* dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan itu sendiri. Pada penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan tipe industri. Sedangkan, ukuran perusahaan (*size*) merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang ikut menentukan tingkat kepercayaan investor agar tercipta kredibilitas perusahaan yang baik, sehingga para investor mau ikut dalam kepedulian pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar. Tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, dan karyawan yang dimiliki.

Sedangkan dari segi *good corporate governance* memfokuskan pada variabel independensi dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit dan frekuensi rapat dewan direksi. Independensi dewan komisaris merupakan bagian dari penerapan *good corporate governance* yang dapat membantu mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability reporting* untuk para stakeholdernya. Selain itu, dewan direksi perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap manajemen perusahaannya, seperti menetapkan tujuan stratejik yang akan dijadikan sebagai acuan operasional (Chapra dan Ahmed, 2008). Sedangkan komite audit berfungsi sebagai anggota pendukung yang akan membantu dalam melaksanakan tugas monitoring, evaluasi, supervisi, dan pengawasan terhadap pengelolaan

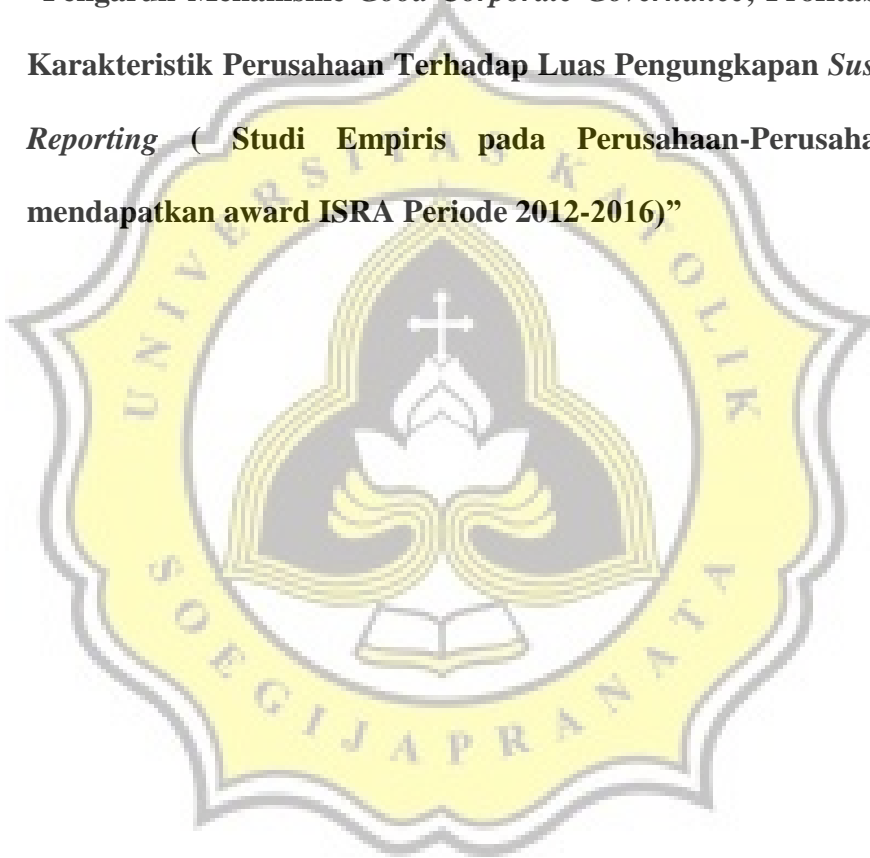
perusahaan. Komite Audit biasanya dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris juga.

Selain itu, kinerja keuangan perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* karena semua menggunakan biaya dalam proses terhadap sosial dan masyarakat maupun dalam pelaporannya. Belkoui dan Karpik (1989) dalam Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat mengurangi pendapatan. Komponen kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

Unsur-unsur kinerja keuangan meliputi profitabilitas yang merupakan sebuah ukuran dari kemampuan para tingkat eksekutif untuk menciptakan tingkat keuntungan, perencanaan, dan pengelolaan keuangan dan menilai tingkat risiko keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk pertimbangan perusahaan dalam merancang program sosial dan pelestarian lingkungan yang akan dipertanggung jawabkan dalam luas pengungkapan *sustainability reporting*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini merupakan penggabungan atau implikasi dari 3 jurnal yaitu Sari dan Marsono (2013) dengan tambahan variabel karakteristik perusahaan kedua dari penelitian Ahmad (2014); Aniktia dan Muhammad (2015). Pada penelitian ini penulis mengutip beberapa variabel dari 3 jurnal diatas, antara lain independensi

dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe industri .Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada di Unika Soegijapranata yaitu Amelia (2014) dan Monica (2014) adalah pada variabel Independensi dewan komisaris dan variabel dependennya. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Reporting* ( Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang mendapatkan award ISRA Periode 2012-2016)”**



## 1.2. Perumusan Masalah

Dari fenomena diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Apakah Independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* ?
- b. Apakah Frekuensi Rapat Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* ?
- c. Apakah Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* ?
- d. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* ?
- e. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* ?
- f. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* ?

## 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah unsur-unsur GCG, kinerja keuangan, dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability reporting* di suatu perusahaan.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :



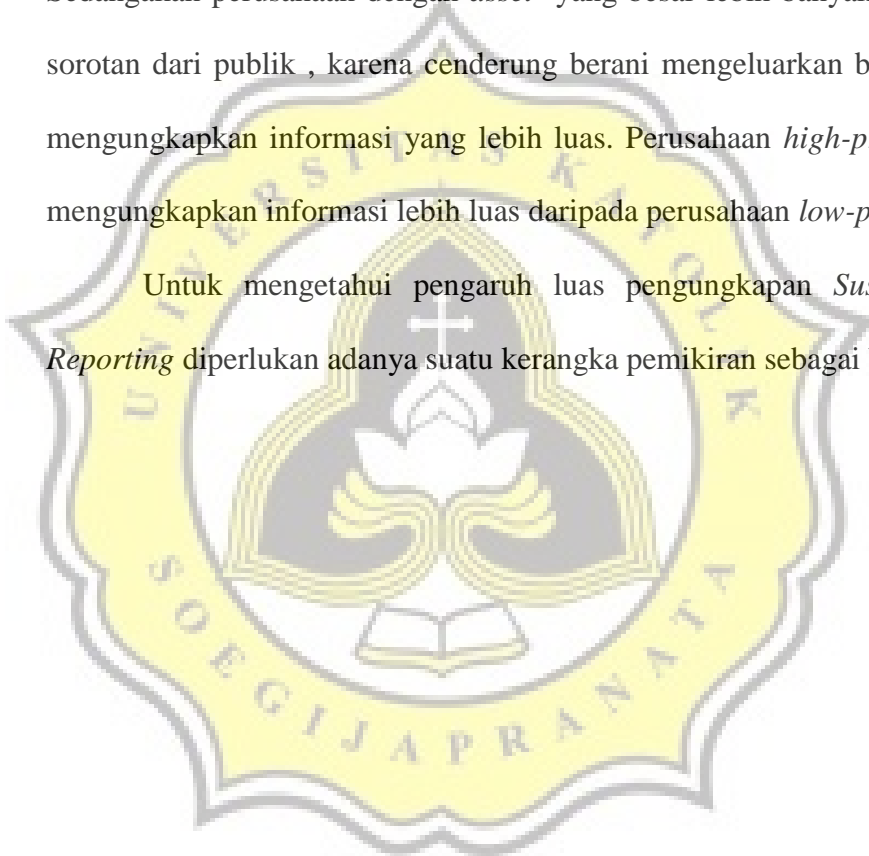
- a. Bagi Akademis, sebagai penambahan literatur berkaitan dengan pengungkapan *sustainability reporting*.
- b. Bagi Perusahaan, sebagai bahan pengambilan keputusan untuk tetap memperhatikan dan melaksanakan pengungkapan informasi secara transparan dalam hal pengungkapan *sustainability reporting*. Selain itu sebagai bahan evaluasi pertanggung jawaban perusahaan terhadap sosial dan masyarakat.
- c. Bagi Investor, sebagai bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para investor baru maupun investor lama. Dan juga sebagai alat berdialog dengan masyarakat ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya pengelolaan lingkungan.
- d. Bagi Pemerintah, sebagai bahan evaluasi keadaan lingkungan sekitar apakah anggaran perusahaan tersebut sudah terealisasi dengan benar dan dapat dipertanggung jawabkan dalam *sustainability reporting*. Dan juga sebagai bahan penetapan sebuah peraturan tentang pengungkapan *sustainability reporting* di Indonesia.

#### 1.4. Kerangka Pikir Penelitian

Teori Stakeholder merupakan acuan teori pada penelitian ini yang memberikan pernyataan bahwa perusahaan harus memberikan pertanggungjawaban kepada stakeholdernya, baik ekonomi maupun sosial. Dan dalam penelitian ini juga menggunakan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan perlu beroperasi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, agar mendapat legitimasi atau dukungan dari masyarakat. Maka, sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan dan usaha untuk mendapat legitimasi dari masyarakat, perusahaan harus mengungkapkan *Sustainability Reporting*. Ada juga 5 pilar GCG yang mempengaruhi masing-masing komponen yang ada meliputi transparency, accountability, responsibility, independency, dan fairness. *Sustainability Reporting* diharapkan mampu memberikan efek positif pada kinerja perusahaan, komponen GCG, serta ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian yang dikemukakan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Luas Pengungkapan *Sustainability Reporting*. Penelitian ini memiliki 6 variabel independen yang berpengaruh positif, yaitu Independensi Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Frekuensi Rapat Komite Audit, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Tipe industri. Semakin baik pengendalian intern nya, maka kualitas laporan dapat dipertanggung jawabkan. Semakin besar independensi dewan komisaris dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan yang dapat diungkapkan melalui *sustainability reporting*. Semakin sering

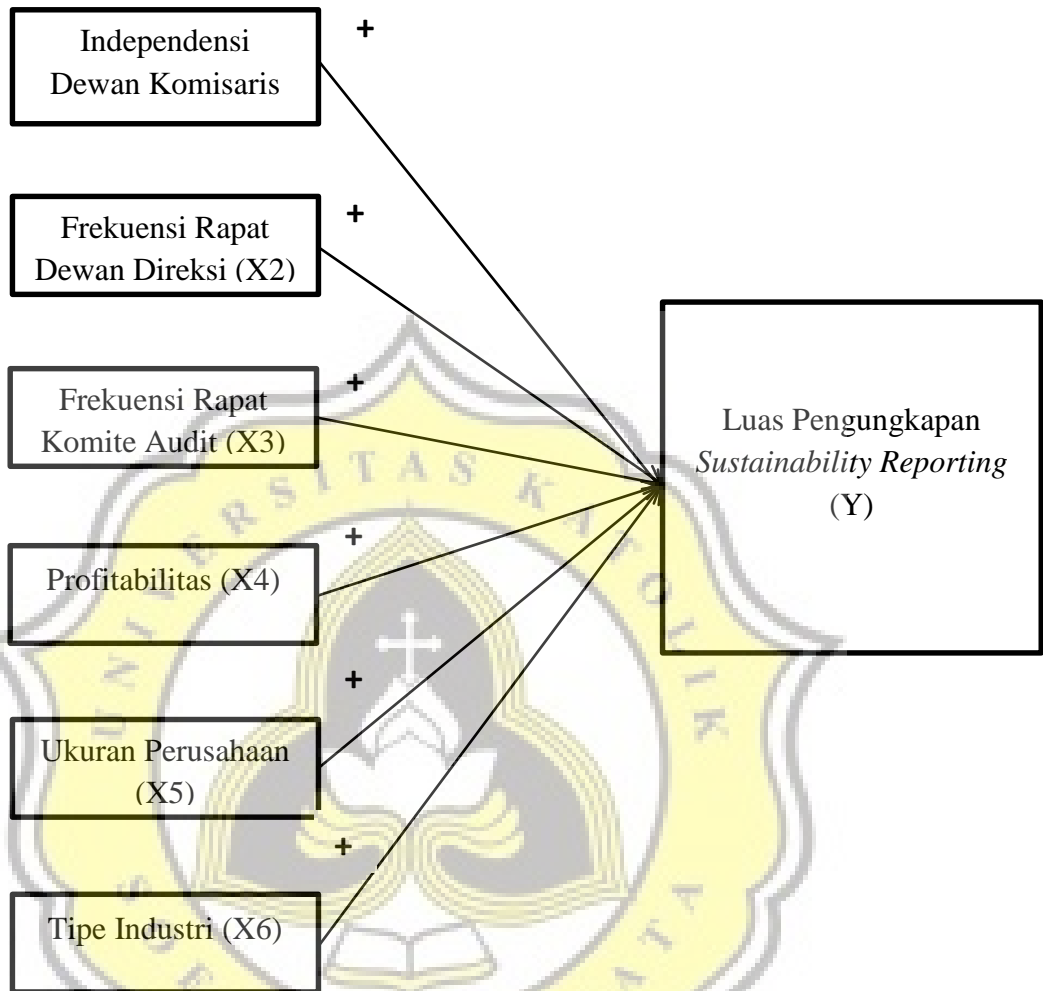
dewan direksi dan komite audit melaksanakan rapat, maka fungsi *monitoring* dan komunikasi akan semakin baik, sehingga lebih mempermudah perwujudan *good corporate governance* terhadap tingkat pengungkapan informasi. Perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang tinggi, biasanya semakin tinggi pula pengungkapan informasi nya. Sedangkan perusahaan dengan *asset* yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik , karena cenderung berani mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Perusahaan *high-profile* akan mengungkapkan informasi lebih luas daripada perusahaan *low-profile*.

Untuk mengetahui pengaruh luas pengungkapan *Sustainability Reporting* diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Variabel Independen**

**Variabel Dependen**



**Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian**

## 1.5. Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab yang menyajikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian serta sistematika penulisan.

### BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan pengertian variabel independen dan variabel dependen dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang menyajikan sumber dan jenis data, gambaran umum obyek penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian serta alat analisis data.

### BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Merupakan hasil dan analisis data yang akan menguraikan berbagai perhitungan yang diperlukan untuk membahas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

## BAB V : KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Merupakan kesimpulan, keterbatasan dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.

